

EFEKTIFITAS METODE TARTILI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI SIRAAJUL UMMAH BEKASI

Muri Noer Fitriah¹, Masykur H Mansyur², Neng Ulya³
Universitas Singaperbangsa Karawang
murinoerfitriah@gmail.com

Abstract

The Tartili method is a method in which santri or students read the Qur'an directly (without spelling) and include/practice the discussion of Tartil reading according to the rules of Ulumul Tajwid and Ulumul Ghorib, and is one of the most practical methods and practices for studying Al-Tajwid. Qur'an faster to help students read the Qur'an. Qualitative approach is "a research process that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior". And a qualitative approach is an "approach that describes the reality of an event in detail, depth, and comprehensiveness". In addition, the method used by the qualitative approach is also to match "real phenomena with theories and laws or positive norms that apply by using descriptive methods". The purpose of the Tartili Method is to "introduce the habit of reading the Qur'an directly (without spelling), following the rules of Ulumul Tajwid and Ulumul Gharib" and is a practical way of learning the Qur'an. From observations and interviews conducted at the Siraajul Ummah Islamic Boarding School, it can be concluded that the Tartili method of learning al-Qur'an which was attended by around 70 students requires careful and planned preparation to achieve the goals that have been determined before starting the learning process. The aim here is to educate students who can memorize the Qur'an correctly and accurately, according to the rules of memorization and the science of recitation. And the Tartili method is effective in improving the reading ability of Siraajul Ummah students based on its application.

Keywords: *al-Qur'an, Tartili Method*

Abstrak: Metode Tartili adalah metode di mana santri atau siswa membaca Al-Qur'an secara langsung (tanpa ejaan) dan menyertakan/mempraktikkan pembahasan bacaan Tartil sesuai kaidah Ulumul Tajwid dan Ulumul Ghorib, dan merupakan salah satu metode dan amalan yang paling praktis untuk mempelajari Al-Qur'an lebih cepat untuk membantu siswa membaca Al-Qur'an. pendekatan kualitatif adalah "suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ucapan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Dan pendekatan kualitatif merupakan "pendekatan yang menggambarkan realitas suatu peristiwa secara terperinci, mendalam, dan menyeluruh". Selain itu metode yang digunakan pendekatan kualitatif juga mencocokkan antara "fenomena nyata dengan teori dan undang-undang atau norma positif yang

berlaku dengan menggunakan metode deskriptif². Adapun Tujuan Metode Tartili ini untuk “mengenalkan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara langsung (tanpa ejaan), mengikuti kaidah Ulumul Tajwid dan Ulumul Gharib” dan merupakan salah satu cara belajar Al-Qur'an yang praktis. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan dipondok pesantren Siraa'jul Ummah dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan pembelajaran al-Qur'an metode Tartili yang diikuti oleh sekitar 70 santri diperlukan persiapan yang matang dan terencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelum memulai proses pembelajaran. Tujuannya di sini adalah untuk mendidik siswa yang bisa menghafal Al-Qur'an dengan benar dan akurat, sesuai kaidah hafalan dan ilmu tajwid. Serta metode Tartili ini efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca santri Siraa'jul Ummah berdasarkan penerapannya.

Kata Kunci: al-Qur'an, Metode Tartili

PENDAHULUAN

Secara linguistik, istilah al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari masdar fi'il, yaitu qara'a-yaqra'u-qur'an, yang berarti "membaca" atau lebih sederhananya "sesuatu untuk menelusuri". Dari sudut pandang Islam, Al-Qur'an adalah kitab suci seorang mukmin dalam Islam yang berisi Firman (Kalam) Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat yang diturunkan secara mutawatir (bertahap) dan bagi yang membacanya, itu adalah pemujaan.

Agar bacaan Al-Qur'an layak disembah, Anda harus memperhatikan kaidah-kaidah saat membacanya. Ilmu membaca adalah ilmu yang mengajarkan pengucapan/pembacaan huruf hijiyah yang benar dan sempurna saat membaca sendiri maupun saat bersama orang lain.(Sudarsono, 1994). Penggunaan metode yang efektif dalam kurikulum pendidikan formal dan informal merupakan salah satu faktor yang mendukung implementasi kurikulum. Metode adalah cara untuk mencapai suatu tujuan. Metode ini juga dapat digambarkan sebagai prinsip utama dari suatu kegiatan yang membimbing perkembangan seorang individu, khususnya proses belajar mengajar.(Lilik Nor Kholidah, 2013)

Metode Tartili ini dikarang langsung oleh “Alhafidz ustadz K.H Syamsul Arifin, beliau adalah pengasuh pondok pesantren Darul Hidayah Kesilir Wuluhan Jember Jawa Timur”. Sebelumnya juga beliau pernah dipercaya menjadi kordinator metode Qira'ati se wilayah Jawa Barat dan Bali, lalu pada pertengahan tahun 2000 beliau menciptakan metode sendiri yang diberi nama “Metode Belajar al-Qur'an Tartili”.

Metode Tartili adalah metode di mana Anda membaca Al-Qur'an secara langsung (tanpa ejaan) dan menyertakan/mempraktikkan pembahasan bacaan Tartil sesuai kaidah Umulul Tajwid dan Ulumul Ghorib, dan merupakan salah satu metode dan amalan yang paling praktis untuk mempelajari Al-Qur'an . lebih cepat untuk membantu siswa membaca Al-Qur'an.(Al-Hafiz, Abdur Rauf, n.d.) Oleh karena itu dengan metode Tartili bertujuan untuk “meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan al-Qur’an khususnya dalam mendengar (*istima’i*), dan membaca (*qira’ah atau tilawah*) baik binnadzar (dengan melihat tulisan) atau *bilghaib (dengan hafalan)*”. (Tim Penyusun Metode Tartili, 2007)

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode Deskriptif kualitatif. Bognan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa “pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ucapan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.(Moleong, 2011) Dengan kata lain “pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menggambarkan realitas suatu peristiwa secara terperinci, mendalam, dan menyeluruh”. Selain itu “pendekatan kualitatif juga mencocokkan antara fenomena nyata dengan teori dan undang-undang atau norma positif yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif”.

Penulis melakukan Penelitian ini karena tertarik dalam mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana metode Tartili ini diterapkan dalam keefektifan metode Tartili ini dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri Sirajul Ummah yang berlokasi di Kp. Pelaukan Rt/Rw 02/04 Desa Karang Rahayu Kecamatan KarangBahagia Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran tartili melibatkan 70 santri, yang kemudian dibagi menjadi 7 kelompok pada masing-masing kelompok berisikan 10 orang santri. Berikut ini langkah-langkah sebelum Pembelajaran al-Qur’an menggunakan Metode Tartili di Pondok Pesantren Sirajul Ummah yang berlokasi di Kp. Pelaukan Rt/Rw 02/04 Desa Karang Rahayu Kecamatan KarangBahagia Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat

- a. Para santri bersiap ke gedung aula pukul 20.00 WIB untuk mengikuti kegiatan belajar al-Qur'an
- b. Guru hadir di aula
- c. Para santri duduk sesuai kelompok dengan tahap jilid Tartili masing-masing
- d. Guru dan santri membaca do'a sebelum memulai pembelajaran.

Adanya suatu persiapan dalam pelaksanaan pembelajaran sangatlah penting untuk dilakukan sehingga dapat efektif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Akbar yang mengajar metode Tartili tersebut, menyatakan bahwa : “Kegiatan belajar mengajar yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu didahului dengan rencana tindakan didaktis yang digunakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, sehingga guru dapat lebih mudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas”. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa diperlukan persiapan yang matang dan terencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelum memulai proses pembelajaran. Tujuannya di sini adalah untuk mendidik siswa yang bisa menghafal Al-Qur'an dengan benar dan akurat, sesuai kaidah hafalan dan ilmu tajwid. Dan hal tersebut berefek terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri Sirraajul Ummah.

Pembahasan

1. Al-Qur'an

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mudah dan tidak sederhana serta melibatkan banyak aktivitas mental dan berpikir, tidak hanya membaca huruf atau kata dengan lantang. Belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan segala macam pemikiran, penalaran, pengambilan keputusan, analisis dan pemecahan masalah.(Uril, Bisri, 2008)

Secara bahasa al-Qur'an berasal dari kata “qara'a-yaqra'u yang berarti bacaan”. Sementara “qara'a” yang memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun dan Qaraa berarti “menyusun huruf-huruf atau kata-kata yang teratur”. Al-Qur'an asalnya sama dengan “qara'a yaitu kata (masdar) dari qara'a-qira'atun-qur'anah”. (Manna Al-Qathan, 2006)

Sedangkan menurut istilah mendefinisikan “al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW melalui

perantara malaikat Jibril, merupakan mukjizat yang diriwayatkan secara mutawatir, yang ditulis pada mushaf, dan membacanya bernilai ibadah”.(Ahmad, 2004)

Dalam kamus bahasa Arab Indonesia al-Qur’an adalah” kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW”. (Mahmud Yunus, 2007)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa “al-Qur’an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril secara mutawatir (berangsur-angsur) sebagai mukjizat, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas dan membacanya merupakan sebuah Ibadah”.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran membaca al-Qur’an

Faktor pendukung dalam pembelajaran membaca al-Qur’an dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Internal meliputi 2 faktor yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis

1) Faktor Fisiologis

Kondisi fisiologis umumnya mempengaruhi kemampuan belajar seseorang. Orang yang sehat secara fisik belajar secara berbeda dari orang yang lelah. Selain itu, panca indera (mata, hidung, rasa, telinga dan tubuh), terutama mata, tidak kalah dengan penglihatan sebagian dan pendengaran sebagian. (Djamarah, 2011)

2) Faktor Psikologis

faktor psikologis yang mempengaruhi dalam belajar membaca al-Qur’an adalah sebagai berikut:

a) Intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan bawaan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tugas-tugas tertentu.(Ngalim Purwanto, 2013). Kecerdasan ini sangat diperlukan untuk belajar. Karena nilai hati seseorang yang tinggi, mereka akan lebih cepat menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, termasuk membaca Al-Qur'an.

b) Bakat

Secara umum , bakat adalah kemampuan individu untuk berhasil di masa depan. Bakat juga dapat dipahami sebagai kecerdasan dasar seseorang yang dilahirkan. Kemampuan membaca Al-Qur'an sangat mempengaruhi

proses keberhasilan. Dengan kualitas bakat ini, terkadang seseorang bisa menguasai proses membaca Al-Qur'an dengan cepat atau lambat.

c) minat

Rasa ingin tahu adalah perasaan suka dan tertarik pada sesuatu atau aktivitas tanpa memberitahu siapa pun. Pada hakikatnya rasa ingin tahu adalah persepsi tentang diri sendiri dan hubungannya dengan sesuatu di luar diri sendiri. (H. Djaali, 2015)

d) motivasi

Konsep dasar motivasi adalah keadaan internal suatu organisme yang mendorong dilakukannya tindakan tertentu. Motivasi dalam pengertian ini berarti memberikan daya (force) bagi tindakan yang dimaksudkan dalam perkembangan selanjutnya.

b. Faktor eksternal

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi terhadap belajar al-Qur'an adalah

1. Faktor keluarga

Siswa dipengaruhi oleh peran keluarga dalam mendidik misalnya, model peran orang tua, hubungan antara anggota keluarga, iklim keluarga dan situasi ekonomi keluarga.

2. Faktor sekolah

jam pelajaran dan kelas, standar pengajaran, kondisi konstruksi, metode pengajaran dan pekerjaan rumah. faktor sekolah Faktor sekolah yang mempengaruhi pembelajaran ini antara lain metode pengajaran, kurikulum, hubungan guru-murid, hubungan murid-murid, disiplin sekolah, kelas dan jam kelas, standar pengajaran, kondisi konstruksi, metode pengajaran, dan pekerjaan rumah.

3. Faktor masyarakat

Fakta masyarakat juga mempengaruhi belajar siswa. Efek ini datang dari kehadiran mahasiswa di masyarakat. (Slamet, 2010)

Faktor penghambat dalam pembelajaran al-Qur'an adalah

a. Faktor Siswa

seorang siswa dan lingkungan siswa yang berbeda dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, terutama faktor internal dan eksternal siswa itu sendiri dan orang lain.

b. Faktor guru

Guru memberikan perhatian khusus pada pola perilaku siswa, karena kurangnya motivasi guru terkadang mengurangi motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

3. Metode Tartili

Secara etimologis, metode berasal dari kata *method* dan mengacu pada cara kerja yang sistematis untuk memperlancar pelaksanaan suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan. (Lilik Nor Kholidah, 2013) Tartili berasal dari kata “*ratala* yang berarti menyusun kata atau kalimat yang runtut dan indah dan diucapkan”. itu dengan benar dan benar. Membaca perlahan dan menulis berhenti dan mulai sehingga pembaca dan pendengar dapat memahami dan menghargai isi pesan Anda. (Sumardi, 2009)

Menurut bahasa kata “*Tartil* ialah jelas, racak, teratur, sedangkan menurut istilah ialah membaca al-Qur’an dengan pelan-pelan, baik dan benar sesuai tajwid”. (Annuri, n.d.)

Metode Tartili adalah metode mengenalkan/mengamalkan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara langsung (tanpa ejaan), mengikuti kaidah Ulumul Tajwid dan Ulumul Gharib dan merupakan salah satu cara belajar Al-Qur'an yang praktis dan cepat (Al-Hafiz, Abdur Rauf, n.d.)

Dengan demikian, “metode Tartili bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan Al-Qur'an, terutama mendengarkan (*istima'*) dan membaca (*qira'*)”. ' atau membaca baik *binmadzhar* (dengan melihat tulisan) atau *bilghaib* (dengan hafalan). (Tim Penyusun Metode Tartili, 2007)

Metode Tartili dibuat atau ditulis langsung oleh “Alhafidz ustadz K.H.Syamsul Arifin”, beliau adalah “pengasuh Pondok Pesantren Darul Hidayah Kesilir Wuluhan Jember Jawa Timur”. Sebelumnya, beliau dipercaya sebagai “kordinator metode Qira’ati se wilayah Jawa dan Bali”, lalu pada pertengahan tahun 2000 beliau menciptakan metode sendiri yang diberi nama “Metode Belajar Al-Qur’an Tartili”

Pondok Pesantren Siraajul Ummah memiliki visi Terwujudnya Generasi yang Qur’ani serta Misi nya ialah memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman ajaran Agama Islma secara benar sesuai al-Qur’an, sunah, ijma dan

Qiyas, memberikan wawasan tentang ilmu agama dan ilmu umum secara terpadu dan mengembangkan da'wah Islamiah bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Berdasarkan visi pondok pesantren Siraajul Ummah, maka metode yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an sangat diperlukan dalam mencetak santri yang mampu membaca serta memahami al-Qur'an

Maka dengan demikian, penerapan metode Tartili di pondok pesantren Siraajul Ummah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an terhadap santri-santrinya dengan cara mendengarkan (*istima'*) dan membaca (*qira'*) ' atau membaca baik *binnadzar*(dengan melihat tulisan) atau *bilghaib* (dengan hafalan).

Pikiran ini muncul di benaknya, karena rekan-rekannya mengangkat tangan untuk melanjutkannya. Selain itu, latar belakang yang membuat metode Tartili meliputi:

1. Intern

Sebelum munculnya metode Tartili, ada beberapa metode pengajaran membaca Al-Qur'an dengan cepat, antara lain metode Ikro', Dirosati, Tartila dan Yanbua. Namun, ia memutuskan untuk mengembangkan metodologinya sendiri, mengingat metode tersebut tidak efisien, membosankan, dan memakan waktu.

2. Ekstern

metode Tartili adalah orang yang banyak berjasa dalam perkembangan metode kirati di Jawa dan Bali, dan berdasarkan itu diciptakanlah metode yang disebut metode Tartili.

a Prinsip Dasar Metode Tartili

1) Untuk Guru

Guru harus tegas, teliti dan tepat dalam keteladanannya, tidak membuat kesalahan ketika mendengarkan siswa membaca Al-Qur'an, dan guru harus penuh perhatian dan teliti. Demikian pula guru harus tegas dalam menentukan kenaikan volume dan tidak boleh malu, curiga atau sedih.

2) Untuk Santri

harus aktif belajar sendiri tanpa bimbingan guru. Siswa harus membaca dengan benar dan lancar sambil belajar. Jika siswa tidak lancar, jangan pindah ke halaman atau jilid berikutnya.

b Pembelajaran Metode Tartili di Lingkungan Pondok Pesantren Siraajul Ummah

Materi pendidikan dibedakan menjadi dua macam yaitu :

- mata pelajaran Pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan kitab Tartili dan Al-Qur'an 30 halaman adalah sumber utama pengajaran Al-Qur'an.
- Materi Pendukung Merupakan pelengkap materi dasar yang harus dikuasai siswa: hafalan dan doa harian.

Materi disusun secara bertahap, namun dalam empat bagian, dan penjelasannya adalah sebagai berikut::

• Bab 1

Pengantar huruf Hijiyah 28: Halaman 1 Alif-ya dengan pengantar harokat Fatah. Halaman 43 Tentang Harakat Kasra, halaman 49 Tentang Harakat dlamamah.

• Bagian 2

Baca huruf sambung: karakter “alif-ya” di halaman 1-11, Tentang Fatah Tanwin di halaman 12, Tentang Kasra Tanwin di halaman 17, Tentang Domma Tanwin di halaman 22. Bab Bacaan Perorangan (dua kali): halaman 30 Fatah, halaman 35 Fatah, halaman 35 Fatah, halaman 39 Kasra, halaman 43 Ya sukun, halaman 43 dlamama, halaman 48 wawu sukun, disusul kasra kalah. Hukum terbalik.

• Bagian 3

Baca sukun atau mati: halaman 1 alif-ya', halaman 6 dan 10 alif lam (al ta'rif), halaman 13 wau diikuti ya (huruf Lain), halaman 16 wajah lalu wau sukun. Menggunakan atribut mahraj dan karakter: bacaan kalqala pada halaman 27-31, karakter tassidid (ganda) pada halaman 35, al-syamsiya pada halaman 39, aljalallah (tarqiq, tafhim/dik, tipis) pada halaman 51.

• Bagian 4

Berdengung dibacaan : nun dan Mim Tashidid, halaman 1, Kakak dan Marty dan Tanbin ihfa', halaman 13 Baca “Idgam bigunnah”, halaman 19-21, Surat Kematian (iqlab), halaman 23, Kematian dan Surat (iqlab), halaman 25, halaman 25 Surat setebal 27 halaman berisi kematian. Tidak dibaca dengung (harus dibaca dengan jelas): halaman 29 mati dan tanwin muncul dengan ۞, halaman 31 mati dan tanween muncul dengan huruf ۞, halaman 33-36 non mati dan

tanween muncul dengan ijar. Bacaan Mad: 37 halaman 5 hitungan / 2,5 alif. Tanda wakaf: halaman 47 harus berhenti, halaman 49 harus berhenti di satu titik. (Moh. Bashori Alwi, 2001)

Ciri-ciri dan ciri-ciri metode tarti di lingkungan pondok pesantren Siraajul Ummah

- Ikuti teladan guru dan baca kursus secara instan dan mudah di tajoid.
- Berlatih membaca tajou dengan mudah, mengikuti contoh guru.
- Pembelajaran berlangsung pada tingkat yang paling mudah. Menerapkan sistem pendidikan yang lengkap.
- Pelajaran tertentu diulang terus menerus, menambah jumlah latihan.
- Evaluasi selalu dilakukan pada setiap pertemuan.
- Anak-anak yang tidak biasa tidak hadir karena ruang kelasnya berukuran sama.

a. Langkah-langkah metode tartili di lingkungan pondok pesantren Siraajul Ummah

Dalam buku jilid pertama langkah-langkahnya sebagai berikut :

- 1) CBSA (yang bisa menjadi sistem kerja cepat) adalah sistem di mana guru bertindak sebagai pendengar dan mentor untuk memastikan bahwa siswa tidak kesulitan belajar.
- 2) Guru memberikan contoh pembelajaran langsung dan tidak menjelaskan banyak tentang setiap mata pelajaran baru.
- 3) Guru harus dengan tegas menyampaikan surat bacaan pendek kepada siswa dan kemudian memberikan bukti yang jelas bahwa siswa telah membacanya.
- 4) Guru hanya mengoreksi huruf-huruf yang salah.
- 5) Bagian pertama pelajaran memiliki pengenalan huruf patta, kasra dan doma, sehingga guru tidak melanjutkan ke bagian berikutnya sampai siswa memahami isinya. .

Dalam buku jillid dua langkah-langkahnya sebagai berikut :

- (a) sistem CBSA di mana guru bertindak sebagai pendengar dan mentor untuk memastikan bahwa siswa tidak kesulitan belajar (yang dapat berupa sistem aktivasi cepat)

- (b) Guru memberikan contoh pembelajaran langsung dan tidak menjelaskan banyak tentang setiap pembelajaran baru. mata pelajaran.
- (c) Guru harus dengan tegas menyampaikan surat bacaan pendek kepada siswa dan kemudian memberikan bukti yang jelas bahwa siswa telah membacanya.
- (d) Guru hanya mengoreksi huruf-huruf yang salah.
- (e) Bagian pertama pelajaran memiliki pengenalan huruf patta, kasra dan doma, sehingga guru tidak melanjutkan ke bagian berikutnya sampai siswa memahami isinya. langkah-langkahnya:
 - (a) Sistem CBSA (mungkin sistem aktivasi cepat) sebagai pendengar dan mentor untuk memastikan bahwa guru tidak membuat kesulitan belajar bagi siswa.
 - (b) Guru harus tegas dalam mengingatkan siswa untuk memperpanjang surat bacaan pendek dan kemudian memberikan penjelasan yang jelas. bukti bacaan siswa.
 - (c) Bacaan gila bisa diperpanjang atau dibaca lebih dari 2 kharokar, tetapi masih bermasalah, tetapi penting untuk membedakan dengan jelas antara bacaan panjang dan pendek.
 - (d) Guru cukup bertanya, "Mengapa begitu lama?" Saya memperingatkan Anda. Jika siswa telah salah membaca untuk waktu yang lama (harus membaca pendek) atau "Mengapa membaca pendek?" Ketika siswa membaca pendek (harus membaca panjang).

Langkah ketiga adalah:

- (a) Sistem CBSA (mungkin sistem aktivasi cepat) sebagai pendengar dan mentor untuk memastikan bahwa guru tidak membuat kesulitan belajar bagi siswa.
- b) Guru harus secara ketat memeriksa setelah mengingatkan siswa bahwa mereka melakukan kesalahan dalam pembacaan. (c) Pelajaran pada bagian ketiga terdiri dari pengenalan bacaan Qalkala, bacaan Zen, penulisan Tasidid, al-Syamsiya dan al-Jalalah (tarqiq, tafhim).

Langkah keempat adalah:

- (a) sistem CBSA di mana guru bertindak sebagai pendengar dan mentor untuk memastikan bahwa siswa tidak kesulitan belajar (yang dapat menjadi sistem yang serba cepat)

- (b) Guru memberikan contoh pembelajaran langsung dan tidak menjelaskan banyak tentang setiap mata pelajaran baru.
- (c) Guru harus dengan tegas memperingatkan siswa untuk tidak menyenandungkan apa yang harus mereka baca dan dengan jelas menunjukkan bahwa siswa telah membaca.
- d) Guru "Mengapa membaca dengan jelas?" Dia hanya menegur. Jika siswa salah membaca tanpa berdentung (dentung yang harus dibaca) atau "Mengapa berdentung?" Siswa membaca nyaring (harus membaca dengan jelas).

KESIMPULAN

Metode Tartili adalah metode di mana membaca Al-Qur'an secara langsung (tanpa ejaan) dan menyertakan/mempraktikkan pembahasan bacaan Tartil sesuai kaidah Umul Tajwid dan Ulumul Ghorib, dan merupakan salah satu metode dan amalan yang paling praktis untuk mempelajari Al-Qur'an lebih cepat untuk membantu siswa membaca Al-Qur'an. Metode Tartili ini diperlukan persiapan yang matang dan terencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelum memulai proses pembelajaran. Tujuannya di sini adalah untuk mendidik siswa yang bisa menghafal Al-Qur'an dengan benar dan akurat, sesuai kaidah hafalan dan ilmu tajwid. Penerapan metode Tartili di pondok pesantren SiraaJul Ummah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an terhadap santri-santrinya dengan cara mendengarkan (istima') dan membaca (qira)' atau membaca baik *binnadzar* (dengan melihat tulisan) atau *bilghaib* (dengan hafalan). Dan hal tersebut berefek terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri SiraaJul Ummah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2004). *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an*. Gemassao: Jakarta
- Al-Hafiz, Abdur Rauf, A. A. (n.d.). *Pedoman Daurah Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid*. Modul: Purwokerto
- Annuri, A. (n.d.). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Dan Pembahasan Ilmu Tajwid*. Modul: Purwokerto
- Basor Alwi, M. (2001). *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*. CV Rahmatika: Malang
- Djaali, H. (2015). *Psikologi Pendidikan*. PT. Bumi Aksara: Jakarta

- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta: Jakarta
- Lilik Nor Kholidah, A. M. N. (2013). *Metode Dan Teknik Pembelajaran Islam*. PT Refika Aditama: Bandung
- Mahmud Yunus, P. D. H. (2007). *Kamus Arab Indonesia*. PT. MAHMUD YUNUS WA DZURRIYYAH: Jakarta
- Manna Al-Qathan, S. (2006). *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar: Jakarta
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Ngalim Purwanto, M. (2013). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Slamet. (2010). *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta: Jakarta
- Sudarsono, A. M. (1994). *Ilmu Tajwid Dan Seni Membaca Al-Qur'an*. Rineka Cipta: Jakarta
- Sumardi. (2009). *Tadarus Al-Qur'an (The Hope The Fear)*. Pesantren Ulumul Qur'an: Malang
- Tim, P. (2007). Tim Penyusun Metode Tartili. *Metode Tartili*. LPP Al Irsyad: Purwokerto
- Uril, Bisri, A. H. (2008). *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode Strategi, Materi, Dan Media*. UIN Malang Press: Malang